

ALAM DAN MANUSIA
“SEBUAH KESATUAN YANG DIPISAHKAN WACANA”

Oleh: Banu Prasetyo¹
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
bp.signora@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan peradaban manusia yang bertautan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Era revolusi industri 4.0 yang sebenarnya memiliki semangat untuk mendorong manusia agar lebih memahami alam justru semakin memisahkan manusia dari ekosistem sendiri. Akibatnya, hubungan manusia dan alam seolah terpisah satu sama lain, padahal mereka hidup dalam satu kesatuan. Di sisi lain, agama yang sering kali menjadi pandangan hidup juga tidak memberikan pengetahuan tentang kesatuan antara manusia dan alam. Persoalan inilah yang kemudian coba diselesaikan oleh budaya Jawa dengan menawarkan pandangan filosofi *memayu mayuning bawana* yang berusaha untuk menyatukan kembali kesatuan antara manusia dan alam.

Kata kunci: ilmu, agama, lingkungan, filosofi Jawa

ABSTRACT

*Human civilization progress is linked to the development of science. The era of revolutionary industry 4.0 has a passion to encourage people to better understand the higher realms of humanity from the ecosystem itself, but in reality condition, human relationships and nature as separate from each other, when they live in one unity. On the other hand, a religion that turns into a worldview also does not give the spirit of the unity of man and nature. This issue can be applied by the Javanese culture by offering a philosophy of the *memayu hayuning bawana* philosophy that seeks to reunite the unity between man and nature.*

Keywords: *sains, religion, ecosystem, Javanese philosophy*

¹ Dosen Sosial Humaniora Institut Teknologi Sepuluh Nopember

PENDAHULUAN

Perkembangan paradigma ekologi dari tinjauan sosio-historis bermula pada penekanan pemahaman lokal, lalu bermuara kepada modernisme industri. Dahulu, mungkin ekologi hanya dipahami sebagai masalah interaksi tentang alam dan manusia. Manusia hanya menggunakan alam sebagai alat pemenuhan kebutuhan. Proses pengelolaan akan hasil alam masih sangat sederhana. Belum terbesit dalam pemikiran manusia untuk menjaga kelangsungan peremajaan alam. Hanya pemahaman mitos, seperti memberikan sesembahan untuk dewa-dewa berupa hasil alam. Di Bali yang mayoritas beragama Hindu, masyarakatnya memberikan penghargaan terhadap alam sekitar dengan merawat pohon dan memberikan sarung kepada pohon yang dianggap suci. Kegiatan itu menunjukkan bahwa masyarakat Bali telah memiliki perhatian lebih terhadap kajian ekologi, jauh sebelum kekhawatiran para ilmuwan saat ini. Kajian ekologi itu tertuang lewat paradigma Hindu yang selalu mengedepankan keseimbangan, yakni keseimbangan terhadap Sang Hyang Widhi, sesama manusia, dan alam.

Seiring dengan perkembangan teknologi, manusia kemudian melupakan nilai-nilai lokal. Hal ini dapat dilihat dari eksploitasi alam dengan dalih perkembangan iptek semata. Inilah yang sebenarnya menjadi tugas dari filsafat alam maupun kajian ekologi. Menurut Schlick (2001:1) pada abad XX, filsafat alam mendapatkan nilainya kembali, sebagai akibat dari kemajuan ilmu alam yang tak terkendali.

Pernyataan Schlick (2001) menyiratkan suatu paradigma bahwa kemajuan ilmu-ilmu alam haruslah diseimbangkan dengan kemajuan moral agar perkembangan ilmu dan teknologi (IPTEK) tidak melulu burujung pada kerusakan lingkungan. Jadi, jurang pemisah yang besar terlihat jelas antara *sains*, kemanusiaan, dan lingkungan. Keadaan tersebut membuat peperangan global saat ini bukan lagi bermotif ideologi, agama, atau penguasaan teritori, namun telah bergeser menjadi tantangan pemenuhan *food*, *water*, dan *energy (few)*. Di tengah upaya manusia untuk memenuhi tantangan sumber daya alam tersebut, maka pola berpikir dengan menempatkan alam hanya sebagai objek yang terpisah dari diri manusia

tidak lagi dapat diterima karena pemahaman ini hanya akan membawa manusia pada kerusakan ekosistemnya sendiri.

AGAMA MENEMPATKAN MANUSIA SEBAGAI PENGUASA ALAM

Eksploitasi alam tak lepas dari pemahaman agama, terutama agama samawi. Agama sering kali, menempatkan manusia sebagai penguasa alam. Tentunya, tidak semua agama akan dikaji dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis akan mengambil dua perspektif keagamaan yang terbesar di dunia untuk mewakili pandangan agama samawi terhadap alam semesta. Dua agama tersebut adalah Islam dan Kristen, yang pertama akan dijelaskan menurut pandangan dari sisi perspektif agama Kristen dan yang kedua dilanjutkan dengan menelaah pandangan Islam.

Pandangan Kristen tentang alam disebutkan dalam Alkitab, yakni pada Kejadian 1:26 yang berbunyi “Berfirmanlah Allah: baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan

atas ternak dan seluruh bumi dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Paradigma itu kemudian membawa manusia sebagai makhluk tunggal penguasa alam. Alam seolah menjadi “pelayan” manusia. Asumsi tersebut didapati ketika Thomas Aquinas (dalam McDaniel dalam Tucker, 2003:84) menyatakan bahwa tujuan semua ciptaan terutama hanyalah kebahagiaan manusia (dan malaikat) di surga bersama dengan Allah.

Pernyataan Aquinas dan Alkitab merupakan konsep kuasa manusia atas alam. Penulis mengambil arti kuasa dari terminologi Alkitab. Alkitab (McDaniel dalam Tucker, 2003:84) menyebut kata kuasa (*rada*) berarti pemerintahan atau penguasa. Arti kuasa pun, banyak pihak yang mendebatkannya. Gerhard Von Rad dalam (McDaniel dalam Tucker, 2003:84) percaya bahwa kuasa dalam Kitab Kejadian mempunyai nada dominasi. Ia mencatat bahwa *rada* (kuasa) mempunyai pengertian menginjak-injak, sebagaimana seseorang menginjak anggur yang diperas.

Di sisi lain, James Barr (dalam McDaniel dalam Tucker, 2003:84) percaya bahwa kuasa menunjuk pada semacam pemerintahan yang baik, misalnya,

seperti Salomo melakukan pemerintahan di kerajaannya. Lebih lanjut, menurut Barr, kuasa yang dimiliki manusia atas bumi harus analog dengan pemerintahan penguasa yang baik dan yang berusaha untuk melindungi serta menjaga alamnya tercinta.

Pada zaman industri sekarang, manusia lebih memahami konsep kuasa sebagai penguasa, bukan penjaga. Konsep penjaga pun memiliki problema tersendiri. Ketika kita memahami bahwa manusia sebagai penjaga, maka secara logis manusia memberikan “jarak” kepada makhluk hidup lain. Hal itu menciptakan ruang untuk manusia dalam mengeksploitasi alam. Seharusnya, penjagaan harus ditegaskan dengan pradigma bahwa penjaga sendiri merupakan ciptaan di antara ciptaan, manusia berada dalam jaringan hidup yang luas (McDaniel dalam Tucker, 2003: 87).

Dalam pemikiran yang sederhana, McDaniel berusaha menjelaskan bahwa ada pergeseran makna mengenai kuasa. Ia menginginkan arti penjaga dipahami sebagai ciptaan juga. Jadi, seorang penjaga juga merupakan ciptaan Allah yang mempunyai kodrat yang

sama. Dengan begitu, manusia ditempatkan sebagai warga biasa —tidak menempatkan kuasa sebagai asumsi dasar yang mengeksploitasi.

Pandangan lain yang menawarkan kekuasaan manusia terhadap alam terdapat dalam Islam, meskipun Islam tidak merinci penciptaan Allah hari per hari. Jika dicari perbedaannya, maka pada masalah hari istirahat Allah yang ditolak Islam. Perbedaan lain dari Alkitab adalah bahwa dalam Al-Qur’an menolak manusia diciptakan dalam gambar Allah. Seandainya begitu, keagungan Allah akan dimerosotkan. Inilah nantinya yang akan menjadi perbedaan prinsip pandangan Islam dan Kristen. Dibandingkan dengan Kristen, konsep penciptaan dalam Islam sebenarnya telah memberi batasan “ke-kuasa-an” manusia atas alam. Al-Bukhari (Timm dalam Tucker, 2003: 87) menjelaskan bahwa manusia diharapkan mampu untuk mengabdikan dan tunduk kepada kehendak Allah. Salah satu cara bagi ciptaan Allah untuk melakukan hal ini adalah dengan memerangi kejahatan di dunia. Tekanan bahwa dengan mengabdikan kepada Allah berarti membantu mempersiapkan bagi hari penghakiman menunjukan

kan sekali lagi perspektif eskatologis dari Islam.

Hari penghakiman ini menunjukkan kedaulatan Allah atas manusia. Kedaulatan Allah dianalogikan hakim dalam hari penghakiman. Di hari tersebut, Allah akan menguji seberapa layak—atau baik, peran manusia terhadap alam. Pada tingkatan yang lebih rendah, dunia dikatakan diciptakan untuk bermanfaat bagi semua makhluk, bukan hanya manusia (Tucker, 2003:106-108). Kepercayaan mengenai penghakiman kemudian memberikan motif Tuhan pada manusia. Motif tersebut bernama motif devasional atau yang disebut sebagai motif religius. Motif devasional adalah sebuah pemahaman akan maksud penciptaan Allah itu baik dan dengan tepat membangkitkan tanggapan dan pujian. Hal utama dalam motif devasional ini, yakni menegaskan peran manusia sebagai wakil Allah.

Manusia diharapkan menanggapi hal itu demi kehormatan Allah berupa ibadah dan syukur. Anugerah sebagai wakil merupakan ujian—suatu ujian untuk melihat apakah manusia menaati kehendak Allah di dalam sikap kerendahan hati, penyesalan, kesetiaan, dan

iman. Dari kesemuanya manusia diharapkan bersyukur atas kebaikan Allah. Hal yang menarik dalam pemahaman motif devasional juga berlaku untuk non-manusia. Dalam beberapa kutipan Al-Bukhari (Timm dalam Tucker, 2003), “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah.” Ayat tersebut menegaskan bahwa semua makhluk—termasuk binatang—juga berkewajiban memuji Allah. Hal ini juga dimaksudkan bahwa manusia merupakan bagian dari semua itu. Ketegasan ayat jelas mengandung makna ke-“kuasa”-an manusia dibatasi karena manusia berkewajiban bergabung dan menyembah Allah.

Gambaran penciptaan dalam Islam mungkin lebih bersifat tegas dengan memberikan batasan kuasa manusia terhadap alam. Memang, batasan itu bersifat implisit, artinya perlu pembacaan kontekstual akan ayat-ayat Al-Qur’an dalam hadis. Penegasan semacam itu kurang didapati dalam konten-konten Alkitab. Itulah ciri khas Islam, yakni detail menggambarkan aturan-aturan ketat dalam mengatur hubungan dengan Sang Pencipta, alam, dan manusia. Meski agama Islam telah menjelaskan

ide penciptaan secara tegas, namun dalam beberapa bagian, terdapat ambiguitas pada ranah praktis. Di satu sisi, Al-Qur'an berusaha "mengangkat" kuasa manusia terhadap bumi. Namun di sisi lain, alam semesta bersifat teleologis. Mungkin, inilah hal yang menguntungkan manusia. Kerap kali dalil ini digunakan manusia untuk menguasai alam—penguasaan yang dimaksudkan merujuk kepada eksploitasi manusia akan alam.

Term tentang yang pertama ini biasanya tertuang dalam agama-agama samawi, termasuk Kristen sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Ide akan penciptaan yang pertama atau term pertama ini telah memiliki batasan terhadap kekuasaan manusia. Pembatasan itu tertuang dalam konsep Islam yang menempatkan manusia dan non-manusia untuk memuja Allah.

Seperti kebanyakan agama samawi lainnya, Islam juga mengusung nilai-nilai religius yang bernada eskatologis. Nilai religius yang dimaksud adalah tujuan manusia menuju surga. Inilah yang disebut sebagai term kedua. Agama yang mengandung nilai eskatologis biasanya melalaikan lingkungan.

Dengan asumsi, manusia tidak perlu repot menjaga lingkungan sekitar, termasuk binatang, dan sebagainya jika fokus utama dalam kehidupan religius adalah firdaus. Setidaknya, kedua term tersebut bersifat ambigu (Timm dalam Tucker 2003:109-111). Pemahaman ini dengan jelas menunjukkan bahwa agama yang dipahami hanya secara teks meninggalkan masalah baru antara manusia dengan alam (konteks penciptaan). Untuk itulah, dalam hal ini diperlukan sebuah penyegaran baru atas pemahaman agama.

Pada titik tersebut, Ulil Abhsar-Abdalla, dalam artikel berjudul *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam* yang dimuat di dalam Kompas 22 November 2002 menyatakan bahwa ada bagian tertentu pada agama yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dia menyatakan, "Saya meletakkan Islam pertama-tama sebagai sebuah 'organisme' yang hidup; sebuah agama yang berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia. Islam bukan sebuah monumen mati yang dipahat pada abad ke-7 Masehi, lalu dianggap sebagai 'patung' indah yang tak boleh disentuh tangan sejarah."

Pemahaman tersebut membuatnya memberikan “koreksi” terhadap Islam dan perkembangan zaman. Perubahan tersebut misalnya bukan perkara menegakkan jilbab, mengurung kembali perempuan, memelihara jenggot, memendekkan ujung celana, dan *tetek bengkek* masalah yang menurutnya amat bersifat *furu'iyah*. Keadilan itu tidak bisa hanya dikhotbahkan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk sistem dan aturan main, undang-undang, dan sebagainya, dan diwujudkan dalam perbuatan (Kompas, 2002). Dalam konteks ekologi, sangat memungkinkan terjadinya koreksi atas pemahaman manusia sebagai wakil Tuhan. Penyebab tidak berkembangnya pemikiran agama adalah dogmatisme, yakni sejenis keyakinan yang tertutup bahwa suatu doktrin tertentu merupakan obat mujarab atas semua masalah, mengabaikan bahwa kehidupan manusia terus berkembang dengan perkembangan peradaban manusia dari dulu hingga sekarang.

Dogmatisme inilah yang perlu dikoreksi agama, terutama dalam menghadapi masalah-masalah ekologis. Tidak melulu segala realitas pemahaman alam diverifikasi pada teks-teks agama. Hal

ini justru mengakibatkan ilmu mengalami kemunduran. Inilah yang kemudian menjadi koreksi cendekiawan muslim, seperti Kuntowijoyo. Kuntowijoyo berpendapat bahwa hubungan antara ilmu dan agama (khususnya Islam) harus bergerak pada ranah teks ke konteks (Thoib, 2013: 84). Artinya teks Al-Qur'an dihadapkan pada realitas, bukan sebaliknya, dari konteks ke teks yang kerap disebut islamisasi ilmu. Dengan begitu, ilmu dan agama akan berkembang, seturut dengan realitas yang ada. Ia menambahkan ada dua metodologi yang dipakai dalam pendekatan ilmu dan agama (Kuntowijoyo, 2006: 55-61). Metodologi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Integrasi
Pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (Al-Qur'an beserta pelaksanaan dalam sunnah Nabi).
2. Objektivitas
Menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua—tidak semuanya diklaim hanya milik Islam, baik ilmu dan bidang yang lain.

Melalui pemahaman ini diharapkan, agama tidak menjadi asumsi dasar manusia untuk mengeksploitasi alam (ide penciptaan). Seharusnya, pemahaman agama klasik ini dibenahi seturut per-

kembangan ilmu. Perlu pembacaan dan pencerahaan ilmu bahwa alam bukan lagi merupakan “pelayan” bagi manusia.

Polemik antara agama dan pemahaman ekologi sering kali terjadi, terutama dalam pemahaman agama samawi, sebagaimana yang terjadi dalam pemahaman Islam dan Kristen. Berdasarkan persoalan tersebut pendekatan budaya ditawarkan sebagai pendekatan baru untuk mendamaikan persoalan antara agama dan lingkungan.

PENDEKATAN BUDAYA SEBAGAI TAWARAN BARU EKOLOGI

Sebagian besar agama samawi menempatkan alam sebagai sistem teleologis. Teleologis adalah studi tentang gejala-gejala yang memperlihatkan kete-raturan, rancangan, tujuan, akhir, maksud, kecenderungan, sasaran, arah, dan bagaimana hal-hal ini dicapai dalam suatu proses perkembangan. Studi ini mencapai doktrin bahwa tujuan, sebab final, atau maksud harus dipahami sebagai prinsip-prinsip penjelasan (Bagus, 2000: 1085). Konsekuensi dari paham teleologis ini kerap mengantarkan pada kepercayaan akan Sang Realitas utama atau yang lazim disebut Tuhan. Inilah

sebetulnya dasar dari ide penciptaan dalam agama, dan kerap kali manusia salah kaprah mengartikannya, sehingga menempatkan manusia sebagai penguasa tunggal yang berimbas pada eksploitasi alam.

Alam merupakan sebuah misteri. Karena itu, untuk memahaminya dibutuhkan pemahaman yang tepat. Di dunia ini, setidaknya, tersedia beberapa pemikiran dalam upaya untuk memahami alam, di antaranya adalah perspektif ilmu (*sains*) dan agama. Ilmu-ilmu tersebut (terutama ilmu alam) lebih memandang dunia sebagai kenyataan yang positif dengan didukung pembuktian rasional-empiris. Kondisi tersebut memang tidak lepas dari pengaruh semangat pemikiran modern pada abad 16—19 yang berusaha membangkitkan subjektivitas rasio agar memisahkan dari totalitas pemikiran yang dibangun oleh metafisika tradisional —kerap kali memperbincangkan tema Allah, roh, dan alam (Hardiman, 2004: 5-7). Meski zaman modern membawa perkembangan yang signifikan terhadap ilmu pengetahuan, namun di sisi lain kebangkitan ilmu-ilmu tersebut ternyata

masih menyisakan persoalan lingkungan di kemudian hari.

Di sisi lain, pengaruh agama membuat manusia memahami dunia sebagai sistem teleologis, yakni dunia yang telah diatur dan memiliki suatu sistem yang menuju finalitas tertentu. Hal ini bertolak belakang dengan ilmu. Agama tidak membutuhkan pembuktian karena landasan epistemologisnya adalah iman. Dua corak pemikiran inilah yang menjadi persoalan ketika salah satunya ini dianut secara ekstrem. Meski antara agama dan ilmu memiliki landasan epistemologis yang berbeda, namun dalam hal memaknai hubungannya dengan alam, keduanya sama-sama memiliki kecenderungan untuk menempatkan manusia dan alam sebagai realitas yang terpisah: manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek.

Disadari atau tidak, pandangan semacam ini akan membawa manusia menempatkan alam hanya sebagai materi yang mati. Kondisi itu dapat dilihat ketika pemerintah Indonesia yang dewasa ini sedang gencar-gencarnya mengembangkan ilmu pengetahuan. Kebetulan di saat yang bersamaan, semangat agama juga muncul di negara ini. Era

revolusi industri 4.0 yang sedang ramai dibicarakan membawa orientasi pendidikan tinggi untuk berlomba mengadakan inovasi teknologi dan peningkatan kompetensi pendidik di dalamnya. Langkah ini agaknya bertujuan baik, yakni memacu bangsa Indonesia agar dapat bersaing pada era globalisasi. Namun sayangnya, parameter yang digunakan hanyalah terbatas pada ukuran-ukuran yang bersifat positivis, misalnya dorongan riset hanya didasarkan pada bidang ilmu-ilmu alam. Sementara itu, riset tentang sosial dan humaniora dianggap kurang memberikan dampak yang positif dalam era revolusi industri 4.0.

Upaya peningkatan teknologi dengan standar ukuran-ukuran positivisme itu sayangnya tidak lagi diimbangi dengan semangat membangun pemahaman manusia dalam kesatuannya dengan alam. Hal itu didapati ketika masanya era industrialisasi yang sebenarnya memiliki semangat untuk menyesuaikan diri dengan alam. Akan tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Era industrialisasi justru banyak melupakan persoalan lingkungan.

Padahal tema tentang lingkungan—terutama persoalan pemenuhan *food, water, energy, (few)*—sudah menjadi isu utama dunia pada saat ini. Pada tahun 2007, organisasi Greenpeace mencatat bahwa telah terjadi penggundulan hutan seluas 51 kilometer persegi setiap harinya, atau setara dengan luas 300 lapangan bola setiap jamnya. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan bahwa pada antara Juli 2016—Juni 2017 terdapat deforestasi hutan sebesar 497.000 hektar atau sebesar 64,3% dari jumlah hutan di Indonesia. Meskipun KLHK mengklaim terjadi penurunan dari tahun 2014 sebesar 73,6%, jumlah ini masih tergolong cukup besar, padahal Amerika yang merupakan negara industri mampu menjaga deforestasi hutannya tidak lebih dari 200.000 hektar per tahunnya.

Persoalan lingkungan juga tidak berhenti hingga di situ. Indonesia bahkan dikategorikan masuk ke dalam negara terkotor keempat di dunia menurut hasil riset International Earth Science Information Network. (Kompas, 2015.). Kondisi itu diperparah dengan kenyataan bahwa Indonesia menempati peringkat

kedua sebagai negara pembuang sampah plastik terbanyak ke laut setelah Tiongkok. Lalu yang terakhir adalah tentang kontroversi pembangunan pabrik semen di Kendeng, Rembang, Jawa Tengah yang mengakibatkan konflik antara beberapa warga Kendeng dengan pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Beberapa fakta tentang kerusakan lingkungan tersebut menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam cara berpikir manusia. Max Weber (dalam Moehammad, 2010) menyatakan bahwa sejak modernitas berkembang biak, manusia hanya menggunakan “akal instrumental” yang kemudian memperlakukan alam sebagai sesuatu yang bisa diperalat, dengan hasil yang bisa diarahkan. Akibatnya, dunia modern dan kerusakan ekologi cepat bertaut. Manusia seraya lepas dari alam dan hidup pada realitas lain. Keterasingan ini membuat hubungan manusia dengan alam hanya menjadi subjek dan objek: manusia (subjek) yang menguasai alam (objek).

Laku kejawen yang berupa ritual-ritual mistik dirasa “menodai” kesucian agama. Dalam Islam, hal itu disebut syirik. Di Alkitab pun disebutkan, “Janganlah ada padamu allah lain di

hadapan-Ku”. Seakan Tuhan dipersonalkan sebagai pribadi yang pencemburu, tapi ada yang sebenarnya hilang ketika adat itu disingkirkan. Dengan demikian, agama-agama pun kehilangan kepekaannya kepada yang sesungguhnya mendasari iman kepekaan kepada yang menggetarkan dari kehadiran Yang Suci.

Hal ini terjadi karena epistemologi yang menjadi sumber pengetahuan dalam kedua bidang tersebut dicampurkan, yaitu memaknai agama memakai epistemologi ilmu, demikian juga sebaliknya. Oleh karenanya, meski dipahami bahwa keduanya bekerja pada landasan epistemologis yang berbeda, maka tujuannya pun berbeda. Ilmu bekerja pada wilayah empiris-rasional, sedangkan agama melibatkan iman dan kepercayaan. Ketika alam dipisahkan dari Yang Suci (karena tak boleh di-"sekutu"-kan), Tuhan pun berjarak. Manusia hanya berhubungan dengan-Nya lewat hukum. Tuhan pun mudah ditebak, hukuman dan pahalanya dapat dikalkulasi. Maka tak heran jika ada bencana alam, mereka yang merasa bisa memperhitungkan maksud Tuhan dengan cepat bisa menjelaskan: bencana itu

azab, ia terjadi untuk tujuan tertentu. Jika seperti ini, agama seolah menjadi sama dengan ilmu-ilmu yang menjelaskan dan menguasai alam dan membuat manusia bersujud kepada Tuhan yang sebenarnya tak akrab (Moehammad, 2010).

Di tengah kesalahpahaman epistemologis manusia dalam memahami alam semesta itu, budaya Jawa kemudian menjadi tawaran jalan keluar. Masyarakat Jawa selalu menganggap bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan. Mereka yakin bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya. Dirinya adalah gambaran alam semesta, karena apa saja terdapat dalam dirinya. Hal ini berarti manusia menjadi miniatur alam semesta (Endraswara, 2003: 48). Untuk itu, patut menyimak pendapat Schelling (dalam Hardiman, 2004:170) yang menyatakan jika alam dimengerti sebagai sistem teleologis, manusia tidak melukiskannya sebagai mekanisme belaka, akan lebih tepat bila alam dilukiskan sebagai sebuah organisme yang hidup dan bergerak menuju finalitas. Alam sebagai sistem teleologis berarti membayangkan alam sebagai suatu organisme yang lama-kelamaan mema-

hami dirinya sendiri, sebab demikianlah yang terjadi dalam organisme dewasa ini. Intinya, alam dipahami sebagai realitas yang dinamik, bukan sebagai realitas mati. Maka konsekuensinya sistem pendekatan baru harus ada dan dibangun untuk memahami alam. Jadi, pemahaman agama tentang alam pun seharusnya juga berubah.

Pemahaman yang dimaksud ditujukan pada pemahaman bersifat selaras, tidak hanya antroposentris, namun merefleksikan alam sebagai satu sistem kesatuan biosfer dengan manusia. Ketika sebuah biosfer dipahami sebagai sistem, maka ada sebuah konsekuensi yang ditimbulkan satu dengan yang lain (Magnis-Suseno, 1991: 229). Di sinilah sebenarnya titik vital manusia sebagai makhluk yang berakal. Mungkin inilah konsep manusia sebagai “penjaga” dalam kitab-kitab suci agama seharusnya dijalankan. Kenyataannya, justru manusia sebagai makhluk berakal tadi menggunakan akalnya untuk merusak alam. Agama sebenarnya sudah mengingatkan manusia melalui ajarannya —baik dalam Kristen maupun Islam— bahwa ketika manusia memakan “buah kuldi” (buah pengetahuan atau sebagai analogi

dari pengetahuan) maka manusia akan jatuh ke dalam dosa. Konteks dari pemahaman ini tentu saja bertujuan untuk mengingatkan agar manusia tidak serta merta menggunakan ilmu pengetahuan dengan tujuan merusak alam.

Untuk mengembalikan fungsi manusia sebagai penjaga pada tempatnya, budaya Jawa sebenarnya menawarkan sebuah konsep tentang kedudukan manusia dan lingkungan hidup. Konsep itu bernama *memayu hayuning bawânâ*. Dalam artian terminologi, *ayu-hayu* dan *rahayu* menunjuk makna keselamatan *memayu* berarti membuat selamat. Sementara itu, *bawânâ* adalah istilah lain untuk buana, dunia, atau jagad (Nasruddin, 2008: 161).

Filosofi *memayu hayuning buwana*, terkandung kewajiban *tri satya brata*. *Pertama, rahayuning bawana kapurba waskitaning manungsa* yang artinya kesejahteraan dunia tergantung manusia yang memiliki ketajaman rasa, menunjuk pada harmoni hubungan antara manusia dengan alam, baik dalam lingkup dunia sebagai kewajiban “*hamengku bumi*”, maupun lingkup yang lebih luas dalam seluruh alam semesta (*universe*) sebagai kewajiban

“*hamengku bawânâ*”. Kedua, *darma-ning manungsa mahani rahayuning negara* yang artinya tugas hidup manusia adalah menjaga keselamatan negara, sebagai kewajiban manusia selama hidup di dunia, yakni kehidupan merupakan dinamika manusia, yaitu “*hamengku nagârâ*”. Ketiga, *rahayuning manungsa dumadi karana kamanungsane*. Artinya keselamatan manusia oleh keselamatannya sendiri. Hal itu dapat dimengerti jika filosofi *hamemayu hayuning bawana* merupakan sesuatu konsep besar, dengan tiga substansi, yaitu: “*hamengku nagârâ*”, “*hamengku bumi*”, “*hamengku buwânâ*”. Kewajiban “*hamengku nagârâ*” itu karena Tuhan menciptakan manusia yang berbeda-beda, bergolong-golong, dan bersuku-suku, sehingga diperlukan adanya negara dan pemerintahan yang mengaturnya, agar tidak terjadi *seling-selurup* dan saling-silang antar manusia (Nasruddin, 2008: 162).

Seluruh manusia wajib “*hamengku bumi*” karena bumi sebagai lingkungan alam telah memberikan sumber penghidupan bagi manusia agar bisa melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi. Untuk itu, manusia

wajib menjaga, merawat, dan mengembangkan kelestariannya. Yang terakhir, “*hamengku bawânâ*” merupakan kewajiban manusia yang lebih luas dalam mengakui, menjaga, dan memelihara seluruh isi alam semesta agar tetap memberikan sumber daya bagi kehidupan manusia, seperti adanya bulan, matahari, dan planet-planet lain. Seperti kebanyakan dalam konsep Budaya Jawa—yakni penekanan terhadap keseimbangan baik itu alam, sesama manusia, dan Tuhan—maka konsep *memayu hayuning bawana* juga diyakini bahwa hubungan manusia dan alam merupakan sebuah hubungan sakral, bukan sekadar hubungan manusia dengan alam yang mati. Masyarakat Jawa pun percaya bahwa alam juga hidup dan memberikan respon tertentu terhadap konsekuensi atas simbiosis yang ditimbulkan.

Alam—dalam budaya Jawa—ada dua jenis pengertian: pertama, *jagad gedhe* (alam yang luas) atau makrokosmos. Kedua, *jagad cilik* (alam yang kecil) atau mikrokosmos. Secara umum, makrokosmos adalah kompleks atau keseluruhan yang besar yang kontras dengan bagian-bagiannya yang kecil, yakni mikrokosmos (Bagus, 2000:

559). Dalam budaya Jawa, makrokosmos dan mikrokosmos dipahami secara religius. Alam semesta atau *jagad gedhe* identik dengan *jagading manungsa* atau *jagad cilik* yang harus diseimbangkan. Keharmonisan dua alam hidup manusia ini akan menyebabkan ketentraman hidup (Endraswara, 2003:48).

Makrokosmos dan mikrokosmos di sini bukanlah sesuatu yang absurd. Contoh praktisnya adalah orang yang tinggal di lereng Gunung Merapi. Merapi diposisikan sebagai makrokosmos karena di dalam tubuh manusia terdapat unsur air, udara, dan api. Sementara itu, Gunung Merapi yang merupakan salah satu bagian dari lingkungan alam berlaku sebagai mikrokosmos. Terbentuklah hubungan erat antara manusia dengan alam. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Manusia tidaklah mungkin hidup tanpa alam, sebaliknya dunia tanpa manusia bukanlah dunia manusia. Kemanunggalan alam dan semua makhluknya yang ada di dalam itu merupakan unsur pokok dalam pikiran orang Jawa (Nasruddin, 2008:263).

Keadaan inilah yang kemudian melahirkan konsep *curiga manjing warangka* (keris menyatu dengan

sarungnya, sarung menyatu dengan kerisnya) yang berarti dua kesatuan yang tak dapat dipisahkan: manusia membutuhkan alam, atau sebaliknya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Levi-Strauss (dalam Nasruddin, 2008: 262), ia meyakini bahwa manusia bukanlah makhluk agresif terhadap alam melainkan sebagai bagian dari alam; manusia sebenarnya bersahabat dengan alam yang menentukan hidup dan pikirannya. Manusia bukanlah subjek bebas, otonom, sadar Yang Maha Kuasa, melainkan memainkan peranan sebagai sarana dalam proses pemekaran diri alam.

Melalui pendekatan yang diilhami oleh budaya Jawa dengan memposisikan alam semesta adalah harmoni, maka keseimbangan kosmis: alam, manusia, dan Sang Pencipta perlahan akan tercipta. Untuk mencapai keseimbangan itu, mengutip Metzner (2003: 214-216) bahwa pola-pola penyikapan manusia terhadap alam membawa pada “zaman industrial” yang selalu menempatkan manusia sebagai penguasa alam. Sebagai imbasnya, alam dianggap sebagai alat penyedia belaka. Oleh karena itu, paradigma pembangunan ilmu dan

agama harus diarahkan kepada zaman ekologi yang menempatkan manusia dalam bagian alam. Maka dari itu, manusia akan sadar bahwa alam bukan hanya tercipta sebagai mesin penyedia kebutuhan semata. Dengan begitu, kerusakan lingkungan dapat dicegah karena telah tercapai kesadaran bahwa manusia merupakan penjaga ekologi yang harus bersimbiosis dengan alam. Kondisi inilah yang disebut dalam budaya Jawa dengan *tata titi tentrem kerta raharja*.

PENUTUP

Keterbatasan manusia dalam memaknai alam selalu dipengaruhi oleh berbagai pandangan. Salah satu pandangan yang paling sering digunakan adalah ilmu dan agama. Tentu, tawaran pemikiran yang disediakan baik ilmu dan agama tidak akan mengubah pikiran manusia yang selalu terbatas.

Keterbatasan itulah yang membuat manusia salah memaknai pandang-

an ilmu dan agama tentang alam. Alam sering kali hanya menjadi objek pemuas kebutuhan manusia melalui pembenaran agama dan ilmu. Kondisi ini dapat ditemui dalam era revolusi industrialisasi 4.0 ketika teknologi semakin maju, namun ekosistem yang merupakan tempat hidup manusia itu sendiri semakin rusak.

Di tengah kondisi degradasi lingkungan tersebut, maka dibutuhkan kembali penyegaran pemahaman untuk kembali merangkai kesatuan antara manusia dengan alam. Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mengusahakan kesatuan tersebut adalah penerapan kearifan lokal, yakni filosofi Jawa *memayu hayuning bawana* dengan menerapkannya pada paradigma pembangunan ilmu pengetahuan yang dilandaskan atas pengetahuan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhsar-Abdalla, Ulii. 2002. "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam". Dimuat dalam Kompas 22 November 2002.
- Anshoriy-Nasrudin, H.M. 2008. "Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa". Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Bagus, Lorens. 2000. "Kamus Filsafat". PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

- Endraswara, Suwardi. 2003. *"Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa"*. Narasi: Yogyakarta.
- Hardiman, Budi, F. 2004. *"Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche"*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Kompas. 6 Agustus 2018. *Terkotor Keempat di Dunia, Mungkinkah Indonesia Bebas Sampah. (Online)* (<https://properti.kompas.com>). Diakses 5 Mei 2018 pukul 24.14 WIB)
- Kuntowijoyo, 2006. *"Islam Sebagai Ilmu"*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, Franz. 1991. *"Berfilsafat dari Konteks"*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Mohamad, Goenawan. 2010. *"Maridjan"*. Dimuat dalam *Tempo* 8 November 2010. Jakarta.
- Skolomowski, Henryk. 2004. *"Filsafat Lingkungan"*. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu. Dari judul asli: *Eco-Philosophy: Design New Tactics for Living*. Yogyakarta: Bentang.
- Thoib, Ismail dan Mukhlis. 2013. *"Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam"*. Jurnal Studi Keislaman.
- Tucker, Mary Evelyn., John A Grim (ed). 2003. *"Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup"*. Diterjemahkan oleh P. Hardono Hadi. Dari Judul asli: *Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*. Kanisius: Yogyakarta.